

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PELATIHAN MENJAHIT DALAM TELAAH TEORI JIM IFE (STUDI KASUS PADA PANTI SOSIAL KARYA WANITA, NAIBONAT, KECAMATAN KUPANG TIMUR, KABUPATEN KUPANG)

Patrisia Kurnia Dina¹, Abdul Syukur², Nirwaning Makleat³

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nusa Cendana

Email: patrisiadina@gmail.com, abdul.syukur@staf.undana.ac.id,
nirwaning.makleat@staf.undana.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapannya keempat perspektif yang telah dikemukakan oleh Jim Ife dalam teori pemberdayaan masyarakat pada Panti Sosial Karya Wanita, Naibonat. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala dan staff panti sosial, warga binaan panti sosial, mantan warga binaan, instruktur, dan pihak dari instansi lain yang bekerja sama dengan panti sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keempat perspektif yang telah dikemukakan oleh Jim Ife, sudah berjalan di Panti sosial. Seperti pada perspektif pluralis telah diberikan layanan seperti pelatihan menjahit dan juga bimbingan sosial, fisik, mental, dan juga manajemen, lalu pada perspektif elitis pihak panti sosial telah bekerja sama dengan berbagai pihak seperti dinas sosial, instansi keagamaan, dan juga instansi kesehatan, kemudian pada perspektif strukturalis pihak panti sosial telah menyamaratakan semua layanan bagi setiap warga binaan, dan yang terakhir perspektif post-strukturalis pihak panti tidak hanya fokus pada pelatihan menjahit, namun juga memberikan bimbingan lain.

Kata kunci : Jim Ife, Pemberdayaan Masyarakat, Pelatihan, Panti Sosial Karya Wanita, Pendidikan Luar Sekolah

COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH A SEWING TRAINING PROGRAM IN THE STUDY OF JIM IFE THEORY (CASE STUDY ON WOMEN'S SOCIAL ORGANIZATION, NAIBONAT, TIMUR KUPANG DISTRICT, KUPANG DISTRICT)

ABSTRACT

This research aims to determine the application of the four perspectives put forward by Jim Ife in the theory of community empowerment at the Karya Wanita Social Institution, Naibonat. This research method uses a qualitative method with a case study approach. The subjects in this research were heads and staff of social institutions, residents assisted by social institutions, former assisted residents, instructors, and parties from other agencies who collaborate with social institutions. Research findings show that the four perspectives put forward by Jim Ife are already operating in social institutions. For example, in the pluralist perspective, services such as sewing training and social, physical, mental and management guidance have been provided, then in the elitist perspective, the institution social services have collaborated with various parties such as social services, religious agencies, and also health agencies, then from a structuralist perspective the social institution has generalized all services for every inmate, and finally from a post-structuralist perspective the institution does not only focus on sewing training, but also provides other guidance.

Keywords: Jim Ife, Community Empowerment, Sewing, Training, Women's Social Institutions, Non-formal Education

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam ketidakberdayaan, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan (dalam Zubaedi, 2013). Menurut Jim Ife (dalam Zubaedi, 2013) konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dua konsep pokok yakni: konsep power ("daya") dan konsep disadvantaged ("ketimpangan"). Pemberdayaan juga merupakan proses pemberian sumber daya, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat agar mampu menentukan pilihan dan masa depannya sendiri. Pengertian pemberdayaan dapat dijelaskan dengan menggunakan empat perspektif yaitu: perspektif pluralis, elitis, strukturalis dan post-strukturalis. Permasalahan yang sering terjadi pada program pemberdayaan masyarakat bahwa keempat perspektif yang disampaikan oleh Jim Ife (dalam Zubaedi, 2013), tidak diterapkan secara bersamaan sehingga menyebabkan ketiadaan daya dan ketimpangan. Ketimpangan ini dapat menimbulkan ketidakberdayaan pada masyarakat. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian berkaitan dengan perspektif yang telah dikemukakan oleh Jim Ife. Adapun yang menjadi sasaran dari penelitian ini adalah program Pelatihan Menjahit di Panti Sosial Karya

Wanita Naibonat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Naibonat, pada program pelatihan menjahit terlihat pelatihan menjahit yang dilakukan secara umum telah berjalan dengan baik, seperti program pelatihan menjahit ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta, pelaksanaan pelatihannya sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan dan pada akhirnya mereka melakukan evaluasi terhadap setiap peserta untuk menguji kompetensi mereka. Selain kegiatan pelatihan menjahit terdapat pula kegiatan lain seperti bimbingan untuk setiap warga binaan.

Melihat hal ini, peneliti ingin meneliti tentang dampak yang terjadi dengan para peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan menjahit di Panti Sosial Karya Wanita, Naibonat. Peneliti ingin meneliti proses pelatihan menjahit dan juga melihat perubahan yang terjadi pada setiap peserta pelatihan setelah menyelesaikan pelatihan menjahit. Peneliti juga ingin meneliti proses berjalannya setiap program terlebih khusus pelatihan menjahit di Panti Sosial Karya Wanita, Naibonat. Dan peneliti menggunakan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Jim Ife sebagai grand teori dalam penelitian ini.

Untuk menggali permasalahan secara mendalam berdasarkan uraian diatas, maka

penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Menjahit di Panti Sosial Karya Wanita, Naibonat Dalam Telaah Teori Jim Ife".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah kepala panti, staff., instruktur pelatihan menjahit, warga binaan, mantan warga binaan dan lembaga yang bekerja sama dengan Panti Sosial Karya Wanita, Naibonat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari Data primer dalam penelitian ini adalah narasumber yaitu kepala PSKW, staf, warga binaan, dan juga mantan warga binaan. Tahapan dalam analisis data adalah sebagai berikut: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil Dan Pembahasan

a. Perspektif Pluralis

Teori pemberdayaan masyarakat yang disampaikan Jim Ife (dalam Zubaedi, 2013) yang mengatakan Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif pluralis, adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar mereka dapat bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain. Pernyataan ini menyiratkan bahwa pemberdayaan masyarakat terlebih khusus dalam konteks pemberdayaan masyarakat pada panti sosial karya wanita Naibonat, tidak hanya berlangsung saat warga binaan berada di PSKW, namun juga saat warga binaan telah kembali ke dalam kehidupan bermasyarakat. Pada PSKW terdapat program yang dapat program yang memberdayakan warga binaan seperti program pembinaan atau pendampingan bagi setiap warga binaan dan juga program pelatihan menjahit.

Pada panti sosial karya wanita, Naibonat yang menjadi warga binaan adalah perempuan dengan masalah kesejahteraan sosial seperti korban perdagangan manusia, korban kekerasan dalam rumah tangga, korban pelecehan seksual dan juga mantan pekerja seks komersial. Warga binaan ini, berasal dari seluruh daerah provinsi Nusa Tenggara Timur. Warga binaan akan dibina atau didampingi dalam kurun waktu satu tahun. Pada panti sosial karya wanita warga binaan akan dibina dan dibimbing, dengan tujuan untuk mengembalikan kepercayaan diri mereka.

Hal yang dilakukan oleh PSKW dalam upaya pengembalian kepercayaan diri para warga binaan adalah memberikan layanan pendampingan berupa bimbingan. Jenis bimbingan yang diberikan oleh PSKW adalah bimbingan sosial (bimbingan psikososial, pembinaan kerohanian, pembinaan karakter serta materi peranan

wanita dalam pembangunan desa, materi parenting) yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri warga binaan serta untuk menambah wawasan bagi warga binaan, lalu bimbingan fisik (olahraga) bertujuan untuk menjaga kebugaran fisik warga binaan, kemudian bimbingan keterampilan kerja (pelatihan menjahit) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan warga binaan, dan bimbingan manajemen materi tentang manajemen kelompok usaha bersama). Setelah menyelesaikan masa pembinaan di PSKW, warga binaan akan dipulangkan ke daerah masing-masing dengan dibekali oleh perlengkapan kebutuhan menjahit (mesin jahit) bagi warga binaan yang berasal dari daratan Timor, sedangkan bagi warga binaan yang berasal dari Flores, Sumba, Rote dan Alor akan diberikan uang sebesar empat juta tujuh ratus ribu rupiah.

b. Perspektif elitis

Menurut Jim Ife (dalam Zubaedi, 2013), yang mengatakan pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif elitis adalah suatu upaya untuk bergabung dan mempengaruhi kalangan elite seperti para pemuka atau tokoh masyarakat, pejabat, orang kaya dan lain-lain,

membentuk aliansi dengan kalangan elite, melakukan konfrontasi dan mengupayakan perubahan pada kalangan elite. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat di Panti Sosial Karya Wanita, Naibonat, adalah hubungan kerja sama pihak PSKW dengan pihak atau instansi lain seperti Dinas Sosial, Instansi Pemerintah, Instansi Kesehatan, maupun Instansi agama. Tujuan dari kerja sama yang dilakukan adalah untuk membantu pihak PSKW dalam menyelesaikan setiap program yang ada.

Panti Sosial Karya Wanita, Naibonat merupakan bagian dari Dinas Sosial Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yaitu pada seksi kesejahteraan sosial. Hal ini sangatlah membantu PSKW dalam urusan administrasi seperti perekrutan warga binaan, yang dimana Dinas Sosial Provinsi bekerja sama dengan Dinas Sosial setiap kabupaten di NTT untuk merekrut warga binaan dari setiap daerah. Selain itu membantu dalam pendanaan dan penyediaan barang bagi PSKW. PSKW juga bekerja sama lembaga kesehatan, agama dan pertanian.

Namun, pihak PSKW kurang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar panti maupun masyarakat dari daerah asal setiap warga binaan, hal ini dapat menyebabkan eks warga binaan setelah dipulangkan ke daerah asal tidak diterima oleh masyarakat. Masyarakat disekitar panti hanya mengetahui bahwa PSKW menyediakan layanan bagi warga binaan namun tidak berhubungan langsung warga binaan.

c. Perspektif strukturalis

Menurut Jim Ife (dalam Zubaedi, 2013) yang mengatakan bahwa Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif strukturalis adalah suatu agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuan pemberdayaan dapat dicapai apabila

bentuk-bentuk ketimpangan struktural dieliminir. PSKW menyediakan layanan bagi setiap wanita penyandang masalah sosial, dengan tujuan membantu para wanita penyandang masalah kesejahteraan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri agar dapat kembali menjalankan kehidupan bermasyarakat. Warga binaan di PSKW mendapatkan pelayanan yang selaras. Baik dalam bentuk pendampingan, maupun penggunaan setiap fasilitas yang ada di Panti Sosial. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh ratnasari,dkk (2021) yang mengatakan bahwa pendekatan dalam pelatihan kecakapan hidup adalah Memberikan penyuluhan tentang rasa percaya diri (psikologi), dengan bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta khususnya perempuan agar mereka siap dalam menghadapi tantangan hidup di masyarakat.

Namun, peneliti menemukan bahwa masih ada ketimpangan yang terjadi pada kebijakandan penyaluran dana bagi PSKW dari Dinas Sosial, yang dimana terjadi pengurangan jumlah warga binaan dari seratus partisipan menjadi lima puluh partisipan dan juga pemberhentian bimbingan pada bagian pertanian terkait biaya. Hal ini berpengaruh bagi setiap masyarakat yang membutuhkan layanan. Karena terjadi pengurangan partisipan, maka masyarakat terlebih khusus wanita yang membutuhkan layanan tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Hal serupa juga berlaku untuk pemberhentian program pertanian bagi warga binaan dikarenakan oleh biaya, yang dimana seharusnya warga binaan mendapatkan bimbingan dalam bidang pertanian, namun warga binaan tidak mendapat bimbingan tersebut. Dan juga panti kurang bekerja sama dengan tokoh masyarakat dalam upaya memberikan rasa aman bagi eks warga binaan agar saat terjun kembali kedalam kehidupan bermasyarakat dapat di terima kembali oleh masyarakat.

d. Perspektif Post-strukturalis

Setelah menyelesaikan serangkaian pembinaan di PSKW selama satu tahun, warga binaan akan dipulangkan ke daerah masing-masing. Setelah menyelesaikan masa binaan, warga binaan merasakan dampak dari setiap bimbingan yang didapatkan selama di Panti. Seperti dapat membantu mantan warga binaan dalam meningkatkan perekonomian karena mantan warga binaan sudah mendapatkan keterampilan menjahit dimana mantan warga binaan menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama.

Selain itu, mantan warga binaan juga merasa lebih percaya diri untuk kembali hidup dalam masyarakat karena sudah dipulihkan kepercayaan diri selama di panti. Mantan warga binaan juga mendapatkan banyak pengetahuan setelah keluar dari panti seperti pengetahuan tentang bagaimana merawat anak, tentang penanggulangan HIV/AIDS, tentang peran perempuan dalam masyarakat dan lainnya. Mantan warga

binaan merasa hidup mereka lebih tertata. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Jim Ife (dalam Zubaedi, 2013) Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif post- strukturalis adalah suatu proses yang menantang dan mengubah diskursus. Pemberdayaan lebih ditekankan pada aspek intelektualitas ketimbang aktivitas, aksi atau praksis (dalam Zubaedi,2013). Namun peneliti juga menemukan bahwa pihak panti sosial karya wanita kurang membantu mantan warga binaan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan bermasyarakat.

Pihak PSKW, tidak membantu mantan warga binaan untuk pemulihan nama baik agar masyarakat menerima mantan warga binaan dalam kehidupan bermasyarakat. Panti hanya memfasilitasi peralatan menjahit untuk kebutuhan menjahit mereka. Namun pihak panti kurang membantu dalam pengembangan terkait diri warga binaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesimpulan

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan menjahit pada panti sosial karya wanita, Naibontat, menyimpulkan beberapa hal seperti:

- a. Perspektif pluralis pada panti sosial karya wanita telah berjalan seperti, PSKW menyediakan layanan bagi wanita penyandang masalah sosial di seluruh Provinsi Nusa Tenggara Timur. Layanan pada PSKW berupa program bimbingan seperti bimbingan sosial (bimbingan psikososial, pembinaan kerohanian, pembinaan karakter serta materi peranan wanita dalam pembangunan desa, materi parenting) yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri warga binaan serta untuk menambah wawasan bagi warga binaan. Lalu bimbingan fisik (olahraga) bertujuan untuk menjaga kebugaran fisik warga binaan. Kemudian bimbingan keterampilan kerja (pelatihan menjahit) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan warga binaan, dan bimbingan manajemen (materi tentang manajemen kelompok usaha bersama). Namun PSKW kurang membantu warga binaan terkait keahlian melobi seperti mempromosikan hasil jahitan dan juga terkait warga binaan dalam mengembalikan nama baiknya. Maupun dalam proses menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Perspektif elitis pada PSKW telah berjalan seperti panti sosial menjadi bagian dari dinas sosial provinsi Nusa Tenggara Timur pada seksi kesejahteraan sosial. Panti sosial juga bekerja sama dengan instansi lain seperti instansi kesehatan, dan instansi agama. Hal ini bertujuan untuk membantu dalam pelaksanaan setiap program yang ada di panti. Namun, pihak panti kurang bekerja sama dengan masyarakat maupun tokoh-tokoh dalam sistem masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan beberapa hal seperti warga binaan kurang diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan masyarakat kurang mengenal PSKW dan layanan yang diberikan oleh PSKW.

- c. Perspektif strukturalis pada sudah berjalan, seperti pihak panti memberikan layanan yang setara bagi setiap warga binaan tanpa memandang suku, ras, maupun agama. Namun, terdapat beberapa hal yang menghambat, seperti pengurangan partisipan dari seratus menjadi lima puluh yang menyebabkan beberapa masyarakat tidak dilayani. Lalu ada pun pemberhentian program seperti bimbingan terkait pertanian. Hal ini diakibatkan oleh pengurangan dana yang disalurkan.
- d. Perspektif post-strukturalis juga telah berjalan di PSKW seperti memberikan layanan berupa bimbingan yang dapat membantu dalam pengembalian kepercayaan diri warga binaan dan juga terdapat pelatihan menjahit. Hal ini memberikan dampak kepada warga binaan setelah menyelesaikan pendampingan di PSKW, seperti bisa hidup mandiri, dapat meningkatkan perekonomian dan hidup lebih tertata. Namun, pihak PSKW kurang membantu mantan warga binaan dalam mengembangkan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: PT De La Macca
- Lingga Astiti, 2014. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Menjahit Di SKB Trenggalek"
- Melani K.Ningrum, 2015. "Evaluasi Program Kursus Menjahit Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan di LKP Modes Aniq Sidoarjo". Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya: Surabaya
- Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Noor. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. Ilmiah Civis. 1(2): 1-13
- Nubatonis C.Elsi.2021. "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Sumber Daya Pangan Lokal di PKK Nakamese, Desa Oemaman, Kab.Timut Tengah Selatan".Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Univesitas Nusa Cendana: Kupang
- Nurpitriani, Anisa. 2017. "Pelaksanaan Pelatihan Menjahit Pakaian Dasar Berbasis Kompetensi di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Semarang (skripsi)". Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang: Semarang
- Ratnasari Sri&, saripah lip &, Ahyadi S. Ade.2021. " Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Kewirausahaan Menjahit di PKBM Bhina Swakarya". Pendidikan Luar Sekolah. Rahmat. P. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 7 Tahun 2007 Tentang Kader Pemberdayaan

Masyarakat".

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yunus dkk. 2017. *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Banda Aceh: PT Bandar publishing Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat*. Bengkulu: PT Fajar Interpratama Mandiri